

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Tren bisnis saat ini menjurus pada ekonomi berbasis pengetahuan, yang sejalan dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan ilmu pengetahuan. Dalam ekonomi berbasis pengetahuan, nilai ekonomi perusahaan terdapat pada penciptaan dan perangsangan modal intelektual, bukan lagi pada produksi produk nyata, tetapi pada pembangkitan modal intelektual (Naimah & Mukti, 2019). Hatane et al. (2020) berpendapat bahwa nilai perusahaan juga tidak hanya dilihat berdasarkan kinerja keuangannya, tetapi juga kinerja aset tak berwujud seperti modal intelektual. Hal ini menyebabkan modal finansial dan modal fisik menjadi kurang signifikan dibandingkan dengan modal intelektual (Isnalita & Romadhon, 2018).

Modal intelektual mencakup pengetahuan berharga dan aktivitas manajemen yang terkait dengannya. Kianto et al. (2013) mengungkapkan bahwa saat ini pengetahuan, dalam berbagai bentuk, proses, dan wadahnya, merupakan aset utama untuk semua jenis organisasi. Dari perspektif penciptaan nilai, pengetahuan dipahami sebagai modal intelektual (*intellectual capital*). Selain modal keuangan dan fisik, modal intelektual juga berperan penting dalam proses penciptaan nilai perusahaan (Widiatmoko et al., 2020).

*Intellectual capital* dalam bentuk modal manusia, struktural atau relasional menjadi komponen penting bagi keuntungan dan kinerja jangka panjang perusahaan, karena merupakan keunggulan kompetitif (Albertini & Berger-Remy, 2019). Dalam perspektif *resource-based theory*, keunggulan kompetitif perusahaan dapat diperoleh dengan dengan mendapatkan sumber daya berharga, khas, langka, dan tidak mudah direplika oleh kompetitor (Nadeem et al., 2019). Obeidat et al. (2021) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengintegrasikan dan menciptakan kesesuaian antar komponen *intellectual capital* dapat membantu perusahaan mencapai keunggulan kompetitif. Sebagai tambahan, hasil penelitian oleh Kianto et al. (2013) menyatakan bahwa *intellectual capital* berdampak terhadap kinerja perusahaan dalam hal daya saing serta pendapatan keuangan secara signifikan.

*Intellectual capital* identik dengan aset tak berwujud dan terkadang tidak disertakan dalam laporan keuangan. *Intellectual capital* adalah bagian yang sangat penting dari nilai perusahaan, dan mungkin bernilai hingga 80 persen dari nilainya (Cheng et al., 2010). Sebagai contohnya adalah Gojek yang berdasarkan data CB Insight memiliki valuasi sebesar USD10 miliar atau setara Rp142 triliun pada tahun 2019 lalu. Dibandingkan dengan valuasi aset Garuda yang bernilai Rp11,07 triliun, angka tersebut 14 kali lipat, padahal Gojek tidak memiliki satupun armada motor untuk mengoperasikan bisnisnya (Ulya, 2020). Contoh lain adalah Tokopedia yang berumur 10 tahun namun memiliki valuasi aset mencapai USD 7

miliar atau sebanding Rp 98 triliun. Apabila dibandingkan dengan Ramayana yang berumur 40 tahun, angka tersebut 15 kali lipat lebih besar dari nilai valuasi aset Ramayana yang bernilai Rp5 triliun (Kusnandar, 2019).

Menurut Rhenald Kasali, hal ini terjadi karena perubahan analisis bisnis, yang mana pada era digital ini aset tidak lagi berwujud seperti Garuda atau Ramayana (Ulya, 2020). Guru Besar Universitas Muhammadiyah Malang Prof. Dr. Ihyaul Ulum mengatakan aset tidak berwujud merupakan aset terpenting yang dimiliki *startup* sehingga aset ini diciptakan, dikelola, dan dinilai sangat tinggi. Sementara sebagian besar aset yang dimiliki perusahaan konvensional seperti Garuda adalah *tangible asset* atau aset berwujud (Wahyuni & Rasmini, 2016). Aset tidak berwujud seringkali diabaikan di perusahaan konvensional karena aset tersebut tidak disajikan dalam laporan keuangan. *Intellectual capital*, yang dimiliki oleh Gojek dan Tokopedia, tidak mudah terlihat dan mungkin rumit diukur, tetapi dipandang sebagai aset vital yang perlu diungkapkan karena dapat menaikkan nilai dan keuntungan perusahaan (Delvia & Alexander, 2018).

Akan tetapi, Albertini & Berger-Remy (2019) mengungkapkan bahwa dari perspektif akuntansi, *intangible asset* belum ditangkap secara memadai menggunakan sistem pelaporan keuangan yang ada, baik *International Financial Reporting Standards* (IFRS) maupun *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP). Kurangnya standarisasi pada aset tidak

berwujud, termasuk *intellectual capital*, membuat sulit untuk mengukur, mengelola, dan mengungkapkannya baik dalam pengungkapan wajib maupun sukarela (Wahyuni & Rasmini, 2016). Walaupun demikian, mengingat *intellectual capital* memegang berbagai peran yang vital, perusahaan harus menemukan cara untuk mengidentifikasi serta mengungkapkan *intellectual capital* yang mereka miliki kepada pasar dan *stakeholder*.

Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk mengkaji metode penilaian dan pengukuran *intellectual capital* (Ulum, 2015). Penilaian dan pengukuran *intellectual capital* dapat diukur menggunakan model seperti *Value-Added Intellectual Coefficients (VAIC™)* yang dikembangkan Ante Pulic pada 1998, *Calculated Intangible Value* yang dikembangkan Thomas A. Stewart pada 1997, *Balanced Scorecards* yang dikembangkan oleh Robert Kaplan dan David Norton pada 1992 atau *Intellectual Capital Index* yang dikembangkan oleh Göran Roos pada 1997 (Ulum, 2015).

Salah satu aspek yang tidak kalah penting dalam menganalisis *intellectual capital* perusahaan adalah pelaporan *intellectual capital*. Di samping pengukuran, pelaporan *intellectual capital* penting dilakukan oleh perusahaan untuk mengkomunikasikan kepada pasar dan *stakeholder* tentang bagaimana mereka mengelola dan mengembangkan *intellectual capital* yang dimilikinya. Sveiby (2010) menyatakan bahwa *intellectual capital* tidak dapat diukur hanya dalam bentuk moneter saja. Perusahaan perlu menyediakan informasi terkait *intellectual capital* mereka melalui

pengungkapan *intellectual capital* untuk memenuhi kebutuhan pengguna. Bozzolan et al. (2003) menyatakan bahwa kegagalan untuk melaporkan *intangible assets* karena keterbatasan akuntansi tradisional menyebabkan pemangku kepentingan untuk mencari informasi nonkeuangan, terutama “*soft asset*” (*intellectual capital*).

Pengungkapan modal intelektual (*intellectual capital disclosure*) adalah media efektif untuk mengomunikasikan informasi tentang prospek dan kualitas perusahaan serta informasi mengenai *intellectual capital* yang signifikan (Ulum, 2015). Informasi ini dapat membantu investor dan *stakeholder* lainnya untuk lebih memahami prospek masa depan perusahaan. Selanjutnya, Kianto et al. (2013) berargumen bahwa *intellectual capital disclosure* adalah nilai kunci bagi perusahaan untuk menjaga keunggulan kompetitif dalam ekonomi kontemporer. *Intellectual capital disclosure* juga memiliki dampak signifikan dalam mengurangi asimetri informasi (Masita & Muslih, 2017). Tingkat pengungkapan informasi perusahaan relevan yang lebih besar menunjukkan transparansi pasar yang lebih besar dan akhirnya menarik investasi global. Argumen ini dibuktikan dalam penelitian Vanini & Rieg (2019) yang mengungkapkan bahwa pengungkapan *intellectual capital* sukarela terbukti mengurangi asimetri informasi, meningkatkan penilaian analis, serta menurunkan biaya modal (*cost of capital*).

Selanjutnya, riset yang dilakukan oleh Ulum dalam Azis et al. (2019) membuktikan bahwa *intellectual capital disclosure* memiliki dampak positif terhadap kapitalisasi pasar. Hasil serupa juga ditemukan oleh Azis et al.,

(2019) dimana *intellectual capital disclosure* secara langsung berdampak positif terhadap kapitalisasi, sedangkan *financial disclosure* tidak berpengaruh terhadap kapitalisasi pasar. Khosidah & Wahyudin (2019), Naimah & Mukti (2019), dan Tejedo-Romero et al. (2017) mengungkapkan bahwa *intellectual capital disclosure* merupakan salah satu faktor yang dapat menambah nilai bagi suatu perusahaan. Ulum et al. (2016) berargumen bahwa perusahaan dengan tingkat *intellectual capital* tinggi akan dapat membedakan diri dari perusahaan berkualitas rendah dengan mengambil pendekatan proaktif untuk mengungkapkan *intellectual capital* mereka. Argumen ini dibuktikan oleh Devi et al. (2017) yang meneliti perusahaan nonkeuangan yang membuktikan bahwa ketika informasi terkait *intellectual capital* diungkapkan lebih banyak, nilai perusahaan meningkat. Di samping itu, *intellectual capital disclosure* dapat memberikan keyakinan kepada *stakeholder* untuk memahami dan mengevaluasi suatu perusahaan, sehingga berdampak pada daya saing dan nilai perusahaan, serta mengurangi risiko yang terlibat dalam pengambilan keputusan (Azis et al., 2019). Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk mengungkapkan *intellectual capital* mereka secara ekstensif untuk menuai banyak manfaat yang dapat diberikannya.

Melihat pentingnya *intellectual capital*, Indonesia, tanpa terkecuali, telah mengambil inisiatif untuk mengembangkan serta mendorong praktik *intellectual capital disclosure*. Di Indonesia, praktik *intellectual capital disclosure* mulai meningkat setelah Ikatan Akuntan Indonesia (IAI)

mengeluarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 19 (revisi 2000) tentang aset tidak berwujud. PSAK No. 19 (revisi 2012) mendefinisikan aset tak berwujud sebagai aset non-moneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik (Suyono, 2019). Standar ini merekomendasikan entitas untuk mengungkapkan informasi tentang aset tak berwujud penting yang biasanya tidak diakui sebagai aset, tetapi berada di bawah kendali entitas.

Selain pernyataan standar yang dikeluarkan oleh IAI, praktik *intellectual capital disclosure* di Indonesia juga didorong oleh beberapa peraturan yang dikeluarkan pemerintah. Misalnya adalah Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik yang menyatakan bahwa perusahaan secara hukum diwajibkan untuk mempublikasikan laporan tahunan yang memuat informasi keuangan dan non-keuangan (Chen, 2019). Tambahan pula, peraturan yang paling terbaru adalah Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 43/POJK/04/2020 tentang Kewajiban Keterbukaan Informasi dan Tata Kelola Perusahaan Bagi Emiten atau Perusahaan Publik yang Memenuhi Kriteria Emiten Dengan Aset Skala Kecil dan Emiten Dengan Aset Skala Menengah (Ulfah et al., 2021).

Meskipun telah terdapat pernyataan standar dan peraturan yang mengatur tentang *intellectual capital disclosure*, pada kenyataannya tingkat *intellectual capital disclosure* di Indonesia tergolong rendah. Ketua Asosiasi Konsultan Kekayaan Intelektual (AKHKI) mengungkapkan bahwa

pelaku usaha kurang reaktif dalam mengembangkan modal tak berwujud (Issetiabudi, 2018). Pendapat yang sama juga diungkapkan Ulum et al. (2016) yang mengungkapkan bahwa hingga saat ini, pemahaman pemangku kepentingan tentang pentingnya *intellectual capital disclosure* masih terbatas. Laporan yang dipublikasikan oleh Brand Finance Institute (2019) mengungkapkan Indonesia termasuk kedalam 10 negara dengan persentase nilai aset tak berwujud yang tak diungkapkan tertinggi. Hal ini dapat terlihat dari rendahnya tingkat *intellectual capital disclosure* di Indonesia:

**Tabel 1.1**  
***Intellectual Capital Disclosure di Indonesia***

No	Peneliti	Tingkat ICD	Objek Penelitian
1.	Astuti & Wirama (2016)	43,15%	Seluruh perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014
2.	Devi et al. (2017)	35%	Perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI periode tahun 2010-2014
3.	Isnalita & Romadhon (2018)	46,91%	Perusahaan yang terdaftar di BEI dan termasuk dalam indeks LQ-45 periode 2012-2013
4.	Widiatmoko & Indarti (2018)	48,92%	Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014
5.	Azis et al. (2019)	17,76%	Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2015
6.	Widarjo et al. (2020)	43%	Perusahaan yang melakukan Initial Public Offering (IPO) periode 2000 – 2014
7.	Khosidah & Wahyudin (2019)	47%	Perusahaan yang termasuk dalam indeks saham LQ-45 periode 2015-2017

Sumber: Hasil penelitian dalam berbagai jurnal yang diolah Peneliti, 2021

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat jelas masih terdapat kekonsistenan hasil yaitu masih kurangnya perhatian perusahaan untuk mengungkapkan informasi mengenai *intellectual capital* yang ditunjukkan dengan tingkat pengungkapan masih dibawah 50%. Tingkat *intellectual capital disclosure*

di Indonesia masih rendah dikarenakan *intellectual capital disclosure* di Indonesia masih bersifat sukarela, sehingga perusahaan merasa tidak berkewajiban untuk memberikan informasi tentang *intellectual capital* yang dimilikinya (Barokah & Fachrurrozie, 2019). Lentjushenkova et al. (2019) berpendapat bahwa praktik pelaporan keuangan yang didasarkan pada standar akuntansi yang ada tidak memungkinkan pengungkapan semua aset perusahaan, termasuk *intellectual capital*. Selain itu, hasil penelitian Ulum (2015) mengungkapkan bahwa regulasi tentang penyampaian laporan tahunan, dimana *intellectual capital* diungkapkan, tidak terlalu berpengaruh terhadap ketaatan emiten untuk memberikan informasi.

Pentingnya *intellectual capital*, termasuk pengungkapannya, tidak hanya menarik perhatian perusahaan dan investor, tetapi juga peneliti. Studi telah dilakukan untuk menemukan faktor-faktor apa yang mendorong perusahaan untuk melakukan *intellectual capital disclosure*. Berlandaskan penelitian sebelumnya, *intellectual capital disclosure* dipengaruhi oleh banyak faktor. Sebagai contoh, *corporate governance* dan karakteristik perusahaan seperti *leverage*, tipe industri, ukuran dan umur perusahaan, likuiditas, umur *listing* dan profitabilitas merupakan faktor yang cukup dominan dibahas. Selain itu, konsentrasi kepemilikan saham seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan direksi, kepemilikan asing, dan kepemilikan institusional juga merupakan faktor yang mempengaruhi *intellectual capital disclosure*. Faktor lain yang juga mengkaji antara lain tipe auditor, intensitas *research & development*, dan kinerja perusahaan.

Dari beragamnya faktor yang mendorong *intellectual capital disclosure*, salah satu variabel yang menarik untuk dibahas adalah intensitas *research & development*. *Resource-based theory* dapat menjabarkan hubungan intensitas *research & development* dengan *intellectual capital disclosure* karena perspektif ini secara eksplisit mengakui pentingnya sumber daya tidak berwujud seperti pengetahuan, budaya perusahaan dan reputasi (Padgett & Galan, 2010). Dapat dikatakan bahwa perusahaan intensif *research & development* mempunyai sumber daya dan teknologi canggih, oleh karena itu mereka akan memberikan informasi tentang *intellectual capital* mereka lebih luas (N. M. A. Astuti & Wirama, 2016).

Akan tetapi, studi yang meneliti pengaruh intensitas *research and development* sebagai variabel yang mampu mempengaruhi *intellectual capital disclosure* masih sangat sedikit (Astuti & Wirama, 2016). Penelitian terdahulu yang meneliti variabel ini antara lain Aisyah & Sudarno (2014), Astuti & Wirama (2016), dan Ishaq et al. (2020). Sedikitnya studi yang meneliti hubungan antara intensitas *research & development* dan *intellectual capital disclosure*, hasil yang ditemukan penelitian-penelitian terdahulu juga memberikan hasil kontradiktif. Hasil penelitian Aisyah & Sudarno (2014) membuktikan bahwa pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan intensif R&D disajikan lebih luas terkait kegiatan *research & development* mereka. Perusahaan yang melakukan *research & development* menyajikan pengungkapan sukarela lebih luas terkait kegiatan *research & development* mereka yang merupakan bagian dari *internal*

*capital*. Namun, penelitian oleh Astuti & Wirama (2016) dan Ishaq et al. (2020) memberikan hasil yang kontradiktif, dimana mereka menyatakan bahwa intensitas *research & development* tidak mempengaruhi *intellectual capital disclosure*.

Sebaliknya, karakteristik perusahaan cukup dominan dibahas sebagai faktor yang mendorong *intellectual capital disclosure* (Isnalita & Romadhon, 2018). Namun, beberapa penelitian yang meneliti faktor yang sama menghasilkan hasil yang tidak konklusif. Salah satu faktor seperti tipe industri masih memiliki hasil penelitian yang kontradiktif dan tidak konsisten. Studi yang dilakukan Astuti & Wirama (2016), Bukh et al. (2005), Ousama et al. (2012) serta Sugandi & Handojo (2019) memperlihatkan bukti bahwa tipe industri berdampak terhadap *intellectual capital disclosure*. Hasil serupa juga ditemukan Whiting & Woodcock (2011) yang meneliti *intellectual capital disclosure* pada perusahaan di Australia, dimana perusahaan dalam industri berbasis teknologi memiliki *intellectual capital disclosure* yang lebih besar dibandingkan industri lain. Selain itu, *intellectual capital* dianggap sangat penting dalam industri berteknologi tinggi, sehingga perusahaan dalam industri ini akan lebih banyak mengungkapkan informasi dibandingkan industri manufaktur dan komersial tradisional (Bukh et al., 2005). Sebaliknya, penelitian oleh An et al. (2011), Ishaq et al. (2020), Isnalita & Romadhon (2018), Naimah & Mukti (2019) dan Suyono (2019) menemukan bahwa tipe industri tidak berdampak signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*.

Selain itu, faktor lain seperti *leverage* bahkan memiliki hasil yang beragam. Penelitian yang dilakukan Bohalima et al. (2021), Khosidah & Wahyudin (2019), White et al. (2007), dan Widiatmoko & Indarti (2018) menemukan *leverage* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*. Rahman et al. (2019) berpendapat bahwa tingginya *leverage* menyebabkan perusahaan cenderung memiliki komitmen kritis terhadap *intellectual capital disclosure* karena ingin menyakinkan kreditur bahwa mereka memiliki kondisi pasar yang baik. Hasil yang berbeda ditemukan pada penelitian Delvia & Alexander (2018), Isnalita & Romadhon (2018), Ousama et al. (2012), Sugandi & Handojo (2019), dan Whiting & Woodcock (2011) dimana mengungkapkan bahwa *leverage* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*. Sementara itu, hasil berbeda justru ditemukan Barokah & Fachrurrozie (2019) dan Naimah & Mukti (2019), yang mengungkapkan bahwa *leverage* berdampak negatif terhadap *intellectual capital disclosure*, dimana semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka semakin sedikit pengungkapan *intellectual capital*. Barokah & Fachrurrozie (2019) mengungkapkan bahwa hal ini disebabkan perusahaan akan semakin berhati-hati dalam memberikan informasi ke publik termasuk *intellectual capital disclosure* agar tidak menjadi sorotan *stakeholder*.

Hasil penelitian yang tidak seragam juga ditemukan pada variabel profitabilitas. Studi yang dilakukan oleh Astuti et al. (2020), Bohalima et al. (2021), Ousama et al. (2012), dan Widiatmoko & Indarti (2018)

menemukan bukti empiris bahwa tingkat profitabilitas berpengaruh positif secara signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi melakukan *intellectual capital disclosure* secara komprehensif dengan tujuan untuk memberitahukan bahwa perusahaan dapat meraup laba yang lebih besar karena memiliki *intellectual capital* yang tinggi (Delvia & Alexander, 2018). Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Barokah & Fachrurrozie (2019), Isnalita & Romadhon (2018), Naimah & Mukti (2019), dan Sugandi & Handojo (2019) memperoleh hasil yang sebaliknya, yakni profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*.

Selain praktik *intellectual capital disclosure* di Indonesia yang buruk, penelitian-penelitian pada faktor yang mendorong *intellectual capital disclosure* juga memperoleh hasil inkonsisten. Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengurangi *research gap* yang ada serta memberikan bukti tambahan mengenai penentu *intellectual capital disclosure*. Dengan demikian, penelitian ini akan meneliti faktor-faktor yang memengaruhi *intellectual capital disclosure* dari faktor intensitas *research & development* dan faktor karakteristik perusahaan (tipe industri, *leverage*, dan profitabilitas).

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, judul yang digunakan dalam penelitian ini yakni: **“Pengaruh Intensitas *Research & Development*, Tipe Industri, *Leverage*, dan Profitabilitas terhadap *Intellectual Capital Disclosure*”**.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka perumusan masalah terkait Pengaruh Intensitas *Research & Development*, Tipe Industri, *Leverage*, dan Profitabilitas terhadap *Intellectual Capital Disclosure* sebagai berikut:

1. Apakah Intensitas *Research & Development* memiliki pengaruh terhadap *Intellectual Capital Disclosure*?
2. Apakah Tipe Industri memiliki pengaruh terhadap *Intellectual Capital Disclosure*?
3. Apakah *Leverage* memiliki pengaruh terhadap *Intellectual Capital Disclosure*?
4. Apakah Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *Intellectual Capital Disclosure*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, penelitian ini memiliki tujuan yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Intensitas *Research & Development* terhadap *Intellectual Capital Disclosure*.
2. Untuk mengetahui pengaruh Tipe Industri terhadap *Intellectual Capital Disclosure*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap *Intellectual Capital Disclosure*.
4. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap *Intellectual Capital Disclosure*.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijabarkan di atas, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat, yaitu:

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah studi literatur terkait *intellectual capital disclosure* di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengurangi *research gap* berupa adanya hasil penelitian yang kontradiktif (*dispute*) dan masih kurangnya penelitian (*less studied*) pada penelitian-penelitian sebelumnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi *intellectual capital disclosure*.

Di samping itu, penelitian ini diharapkan akan mendukung *resources-based theory* yang menekankan pada pentingnya sumber daya dalam rangka mengembangkan keunggulan kompetitif. Dengan perusahaan melakukan praktik *intellectual capital disclosure*, maka perusahaan memberdayakan sumber daya mereka, baik berwujud dan tidak berwujud, sehingga akan berefek pada peningkatan nilai dan keunggulan kompetitif.

##### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi perusahaan dan investor sebagai pengguna laporan tahunan dan keuangan perusahaan.

##### a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pemahaman dan kesadaran terkait *intellectual capital* serta menstimulasi perusahaan

untuk meningkatkan praktik *intellectual capital disclosure* mereka secara lebih luas dalam laporan tahunan mereka.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi investor dalam menganalisa dan menentukan keputusan berinvestasi dengan mempertimbangkan *intellectual capital disclosure* yang dilakukan oleh perusahaan.

